

Evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Business English I Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan Denpasar

Efi Dyah Indrawati^{1*}, Jamila Lestyowati²

^{1,2}Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan RI

Email : ^{1*} efidyahindrawati@kemenkeu.go.id, ² jlestyowati@kemenkeu.go.id

(* : coressponding author)

Abstrak - Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Business English I dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pegawai Kementerian keuangan untuk menggunakan Bahasa Inggris (*active* dan *passive*) dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi terutama dalam melakukan *business conversation* dan mempraktikkan *basic business writing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas PJJ Business English I melalui Model Evaluasi Kirkpatrick hingga Level 2, yaitu *Reaction* dan *Learning*. Evaluasi ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kepuasan peserta dan peningkatan keterampilan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris.. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method*. Data kuantitatif diperoleh melalui survei kepuasan peserta pada level *Reaction* dan hasil tes pre post-test pada level *Learning*. Data kualitatif dikumpulkan melalui pendalaman terhadap pendapat peserta terhadap pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelatihan dengan rata-rata tingkat kepuasan tinggi. Pada level *Learning*, terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan bahasa Inggris bisnis peserta, seperti pemahaman istilah bisnis dan kemampuan komunikasi tertulis. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan jarak jauh Business English I efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pelatihan bahasa Inggris bisnis jarak jauh yang lebih terstruktur dan sesuai kebutuhan peserta.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Bisnis, Pelatihan Jarak Jauh, Evaluasi Pelatihan, Kirkpatrick

Abstract - *Distance Training (PJJ) of Business English I is intended to improve the competence of Ministry of Finance employees to use English in carrying out organizational tasks and functions, especially in conducting business conversations and practicing basic business writing. This study aims to evaluate the effectiveness of PJJ Business English using the Kirkpatrick Evaluation Model Level 1 (Reaction) and Level 2 (Learning). The evaluation is used to obtain the participants' satisfaction and their skills improvement in English. The research method used is a mixed method. Quantitative data were obtained through participant satisfaction surveys at the Reaction level and pre-post-test results at the Learning level. Qualitative data were collected through in-depth interviews to explore participants' experiences and perceptions of the training. The results showed that participants were satisfied with the training with an average high level of satisfaction. At the Learning level, there was a significant increase in participants' business English skills, such as understanding business terms and written communication skills. These findings indicate that distance training of Business English I is effective in improving participant competence. The implications of the results of this study can be a reference in the development of more structured distance training on business English that is tailored to the needs of participants.*

Keywords: *Business English, Distance Training, Training Evaluation, Kirkpatrick*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Republik Indonesia untuk mendukung tugas dan tanggung jawab dalam konteks global. Kompetensi berbahasa Inggris yang baik akan meningkatkan citra profesional ASN Kemenkeu di mata internasional terlebih saat berinteraksi di tingkat global. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) adalah unit eselon I dibawah Kemenkeu yang bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi di bidang keuangan negara, menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan. Kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Inggris termasuk juga menjadi bagian dari tugas penyelenggaraan pelatihan oleh BPPK, di mana salah satu programnya adalah Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Business English I. PJJ Business English I dikembangkan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Keuangan Umum untuk pegawai Kementerian Keuangan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta dalam konteks bisnis, khususnya dalam melakukan komunikasi formal secara lisan

(*business conversation*) serta mempraktikkan *basic business writing* dalam korespondensi bisnis. Pelatihan dilaksanakan menurut Kerangka Acuan Program (KAP) yang sudah ditetapkan oleh Pusdiklat Keuangan Umum dan diselenggarakan dengan metode daring menggunakan platform Zoom, Flipgrid dan Google Classroom untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara peserta.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta PJJ tersebut maka dilakukan evaluasi. Arikunto (2003) mendefinisikan evaluasi sebagai serangkaian kegiatan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, yang meliputi proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan terkait program pembelajaran. Di akhir PJJ Business English I dilakukan evaluasi pembelajaran menggunakan metode *Kirkpatrick Level 2* sesuai dengan ketentuan di lingkungan BPPK Kemenkeu nomor PER-5/PP/2017 tentang Evaluasi Pembelajaran serta PER-1/PP/2018 tentang Pedoman Evaluasi Pascapembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan. Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk dilaksanakan untuk memberi masukan atas pelaksanaan PJJ tersebut. Model *Kirkpatrick* digunakan karena memberikan Teknik untuk penilaian program pelatihan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah program pelatihan memenuhi kebutuhan dari lembaga penyelenggara pelatihan dan peserta pelatihan (*Kirkpatrick et al*, 2008). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka rumusan masalah pada paper ini adalah (1) Bagaimana evaluasi PJJ Business English I menggunakan model *Kirkpatrick Level 1 dan 2* (2) Bagaimana rekomendasi atas PJJ Business English I bersumber pada hasil evaluasi pelatihan?

Paper ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi PJJ Business English I menggunakan evaluasi model *Kirkpatrick Level 1 dan Level 2* dan memberikan rekomendasi atas pelatihan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini adalah PJJ Business English I yang dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Denpasar (BDK Denpasar) selama 3 hari (5 sampai dengan 7 September 2024) dengan peserta sejumlah 16 orang.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Bahasa Inggris Bisnis

Kemampuan bahasa Inggris saat ini semakin krusial, terutama dalam konteks profesional dan bisnis internasional. Menurut Jenkins (2015), bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bisnis memungkinkan individu dari berbagai negara berkomunikasi secara efektif dalam situasi profesional yang beragam. Dalam dunia yang semakin global, bahasa Inggris memungkinkan kolaborasi internasional dan membantu mempercepat komunikasi lintas budaya yang penting bagi kesuksesan organisasi multinasional (Luo & Shenkar, 2017).

Literatur juga menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris dapat meningkatkan daya saing individu di pasar kerja global. Rao (2018) menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris tidak hanya penting untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memahami tren global dan perkembangan bisnis, yang sebagian besar disajikan dalam bahasa Inggris. Kompetensi ini menjadi salah satu aspek yang menunjukkan identitas dari penggunaannya (Nursanti dan Andriyanti, 2021). Selain itu, bisnis harus berinvestasi dalam pelatihan bahasa untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi tantangan komunikasi dalam operasi global (Agustiana et.al., 2024).

Bahasa Inggris, sebagai bahasa pergaulan utama, mendukung berbagai praktik penulisan di tempat kerja, sehingga menghadirkan nilai sekaligus tantangan yang signifikan bagi individu dan organisasi yang beroperasi secara internasional (Lee dan Schmidgall, 2020). Keterampilan bahasa Inggris yang baik memberikan akses pada informasi berkualitas dari berbagai sumber global, yang penting untuk pengambilan keputusan yang berbasis data dalam organisasi (Rao, 2018). Oleh karena itu, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses informasi penting yang mendukung strategi organisasi di tingkat global. Studi ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kunci untuk membangun koneksi yang lebih kuat dengan klien internasional, meningkatkan produktivitas, dan mencapai keberhasilan di lingkungan bisnis global (Jenkins, 2015; Luo & Shenkar, 2017; Rao, 2018).

Kompetensi berbahasa Inggris bisnis (*Business English competency*) adalah kemampuan

untuk menggunakan bahasa Inggris secara efektif dan tepat dalam konteks bisnis profesional (Evans, 2013). Kompetensi ini mencakup beberapa keterampilan penting untuk sukses berkomunikasi dalam lingkungan bisnis global. Aspek utama kompetensi bahasa Inggris adalah kosakata profesional menggunakan *formal registers*, komunikasi yang jelas, keterampilan mendengarkan, komunikasi antarpribadi, serta keterampilan negosiasi dan persuasi (Evans, 2013).

2.2 Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh telah berkembang pesat dan menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam situasi yang memerlukan fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Menurut Anderson dan Dron (2019), pembelajaran jarak jauh memanfaatkan teknologi digital yang memungkinkan proses belajar-mengajar berlangsung tanpa batas geografis. Berbagai platform pembelajaran daring, seperti aplikasi konferensi video dan *Learning Management Systems* (LMS), telah memungkinkan siswa dan pengajar untuk terhubung secara *real-time* maupun secara asinkron.

Selain fleksibilitas, pembelajaran jarak jauh juga mendukung keterlibatan aktif siswa melalui berbagai metode dan media pembelajaran yang interaktif. Clark dan Mayer (2016) menunjukkan bahwa penggabungan video, simulasi, dan permainan edukasi dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pembelajaran berbasis daring memberikan peluang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan menyesuaikan metode belajar yang paling efektif bagi mereka. Namun, meskipun terdapat banyak keuntungan, tantangan seperti isolasi sosial dan penurunan motivasi sering muncul akibat kurangnya interaksi tatap muka yang mendalam (Hodges et al., 2020).

Pembelajaran jarak jauh juga memerlukan pendekatan khusus dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi, di mana pendekatan berbasis hasil belajar perlu diintegrasikan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran daring (Means et al., 2014). Pengembangan materi pembelajaran harus mempertimbangkan desain yang sesuai untuk mode daring agar siswa dapat terlibat aktif. Menurut Moore dan Kearsley (2018), keberhasilan pembelajaran jarak jauh sangat dipengaruhi oleh dukungan teknologi yang memadai dan kemampuan instruktur dalam mengelola kelas secara virtual. Oleh karena itu, adaptasi terhadap metode pembelajaran jarak jauh membutuhkan dukungan dari teknologi, pelatihan khusus bagi pengajar, serta desain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik pembelajaran daring.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses belajar dengan memanfaatkan teknologi media untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, pengajar dan peserta lainnya selama proses pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan, mengkonstruksi makna pribadi dan berkembang dari pengalaman belajar (Anderson, 2004). Proses pembelajaran menggunakan PJJ memberikan kemandirian dan kebebasan kepada pembelajar (Munir, 2012). Dari perspektif sistem, terdapat banyak komponen PJJ yang berkontribusi pada efektifitas penyelenggaraannya, yaitu desain pembelajaran, teknologi, dan dukungan siswa (Moore & Kearsley, 2011).

Pembelajaran jarak jauh adalah metode yang efektif dan relevan di era digital saat ini, dengan beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitasnya. Keseimbangan antara teknologi, metodologi pengajaran, serta perhatian pada aspek motivasi dan disiplin belajar perlu diperhatikan dalam perancangan PJJ agar menghasilkan dampak positif yang maksimal bagi para pesertanya (Garrison & Vaughan, 2020). Selepas pandemi Covid 19, PJJ tetap berlanjut menjadi pilihan pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Beberapa platform PJJ atau *distance training* yang paling banyak digunakan adalah Google Classroom dan Microsoft Teams (Gonzales & Louis, 2022), Zoom dan Webex (Tarman, 2022) serta Moodle (Martin et.al, 2020).

2.3 Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dampaknya terhadap kinerja peserta. Menurut Noe dan Kodwani (2018), evaluasi pelatihan penting untuk menentukan apakah metode pelatihan yang digunakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara optimal. Dalam evaluasi ini,

berbagai model sering digunakan untuk mengukur dampak pelatihan, seperti Model Evaluasi Kirkpatrick yang populer dan terbagi dalam empat tingkatan: *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Results* (Salas et al., 2018). Model ini dinilai efektif untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dampak pelatihan tidak hanya pada peserta tetapi juga pada produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Selain Model Kirkpatrick, terdapat model evaluasi lainnya seperti *Context*, *Input*, *Process*, and *Product* (CIPP) yang juga sering diterapkan dalam konteks evaluasi pelatihan. Model CIPP menekankan evaluasi yang mencakup konteks pelatihan, sumber daya yang digunakan, proses pelatihan, serta hasil yang dicapai, memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap pelatihan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Model ini membantu organisasi dalam merancang dan mengembangkan pelatihan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CIPP dalam evaluasi pelatihan memungkinkan organisasi mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam proses pelatihan, sehingga membantu dalam perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi pelatihan di lingkungan Kemenkeu dikenal dengan nama evaluasi pembelajaran. Norman E. Gronlund (1976) dalam Wirawan (2016) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran ialah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran itu sudah dicapai peserta pembelajaran. Sedangkan menurut ketentuan peraturan di Kemenkeu nomor PER-5/PP/2018, Evaluasi Pembelajaran adalah proses penilaian dan pengukuran atas peserta, pengajar, dan penyelenggara baik dilakukan pada saat berakhirnya kegiatan pembelajaran maupun setelah peserta kembali ke tempat kerja. Dengan demikian, evaluasi pelatihan dapat diartikan sebagai proses untuk mengetahui apakah tujuan suatu program pembelajaran sudah terealisasi, sebagai upaya menyediakan informasi kepada para *stakeholder* di akhir pembelajaran untuk perbaikan program pelatihan.

2.4 Model Evaluasi Kirkpatrick

Evaluasi pelatihan dengan model empat level Kirkpatrick adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan dari perspektif yang komprehensif. Model ini terdiri dari empat level, yaitu *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Results*, yang berfungsi untuk mengevaluasi aspek-aspek kritis dari hasil pelatihan. Pada level pertama, *Reaction*, fokus evaluasi adalah pada respons peserta terhadap pelatihan, termasuk persepsi mereka terhadap relevansi materi, kualitas instruktur, dan kenyamanan fasilitas. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), level ini penting karena reaksi positif peserta cenderung memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti pelatihan secara penuh. Pengukuran respons peserta dapat dilakukan melalui survei atau kuesioner setelah pelatihan selesai, memberikan umpan balik langsung mengenai kesesuaian pelatihan dengan harapan peserta.

Alsalamah dan Callinan (2021) memaparkan dari literatur lain bahwa Kirkpatrick mengusulkan empat tingkatan untuk mengevaluasi pelatihan dalam modelnya: kriteria reaksi, kriteria pembelajaran, kriteria perilaku, dan kriteria hasil. Model empat tingkat Kirkpatrick telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemikiran dan praktik penilaian pelatihan. Model inilah mengalihkan fokus praktik penilaian pelatihan ke hasil dan mengilhami pengembangan beberapa model penilaian lainnya. Oleh karena itu, sebagian besar model evaluasi yang ditemukan dalam literatur didasarkan pada model Kirkpatrick. Model ini merupakan kerangka kerja yang paling dikenal dan paling banyak digunakan untuk mengklasifikasikan evaluasi. Selain itu, model ini sederhana, praktis, dan mudah dipahami, serta menyediakan struktur untuk evaluasi. Model ini merupakan pendekatan yang diakui dan tidak memerlukan banyak waktu untuk diterapkan. Model Kirkpatrick telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap teori evaluasi dan praktiknya, serta banyak dikutip dalam penelitian akademis.

2.5 PJJ Business English I

PJJ Business English I didesain oleh Pusdiklat Keuangan Umum untuk meningkatkan kompetensi pegawai Kementerian keuangan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara *active* dan *passive* dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi terutama dalam melakukan *business conversation* dan mempraktikkan *basic business writing*. Sasaran peserta adalah pegawai yang telah

mengikuti Pelatihan General English atau memiliki kemampuan bahasa Inggris tingkat *intermediate* (B1). Mata pelajaran yang diberikan adalah *Business Conversation* (dengan muatan *basic business English* dan *telephoning in English*) dan *Basic Business Writing* (dengan muatan *basic principles in business writing, tones in business writing, business letter types, dan writing memo, fax and emails*). Skenario pembelajarannya meliputi *self study, virtual classroom, content development, group discussion, learning journal* dan *learning feedback*. Penekanan pada pelatihan ini adalah pada komunikasi lisan maupun tertulis sesuai *real world application* di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Peserta yang telah menyelesaikan PJJ Business English I dapat melanjutkan ke pelatihan level selanjutnya yaitu PJJ Business English II yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan melakukan *business meetings* dan *negotiations* dalam Bahasa Inggris.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan berdasarkan model evaluasi empat level Kirkpatrick. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari hasil kuesioner dan observasi, sehingga aspek respons, pembelajaran, perilaku, dan hasil pelatihan dapat terukur dengan lebih komprehensif (Creswell & Clark, 2017). Data primer untuk analisis kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pernyataan dengan skala Likert 1-5 untuk menilai tingkat kepuasan dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan terhadap peserta untuk menggali pendapat mereka tentang penerapan materi dalam pekerjaan sehari-hari.

Evaluasi level 1 menggunakan kuesioner yang berisi persepsi peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Pada pelatihan di Kementerian Keuangan, kuesioner ini disebut evaluasi penyelenggaraan (evagara) yang memuat evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan dan evaluasi terhadap pengajar. Kuesioner yang digunakan berupa pernyataan tentang pembelajaran dan fasilitas pelatihan. Sedangkan evaluasi level 2 menggunakan pre dan post test berupa 30 soal pilihan ganda (*multiple choice*) berisi materi pelatihan tentang *business conversation* dan *basics of business writing*. Pre test diberikan kepada peserta sebelum mengikuti pelatihan, sedangkan post test dikerjakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi level 2 berupa pre dan post test ini untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta. Selain itu penelitian ini juga menggunakan observasi untuk menilai keterlibatan peserta dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Observasi dilakukan untuk menganalisis aktivitas peserta serta *intangibles* selama proses pembelajaran, seperti motivasi, *learning rate, vocabulary use* dll. Selain kuesioner dan observasi, evaluasi pelatihan juga menggunakan hasil refleksi peserta. Peserta membuat video *reflection journal* yang berisi umpan balik mereka terhadap efektivitas dan tantangan dalam PJJ.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menilai distribusi jawaban responden terkait kepuasan dan pemahaman materi pelatihan. Analisis ini bertujuan untuk memahami reaksi dan hasil belajar peserta. Sedangkan untuk data kualitatif, analisis deskriptif digunakan dengan identifikasi tema utama dari pandangan peserta, yang dapat mengungkapkan pengalaman peserta terkait dampak pelatihan terhadap kinerja mereka. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian disintesis untuk mendapatkan kesimpulan komprehensif mengenai efektivitas pelatihan sesuai dengan level Kirkpatrick. Penggabungan hasil dari kedua metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pelatihan tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat organisasi (Salas et al., 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi yang telah dilakukan, dengan tujuan mengevaluasi efektivitas pelatihan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick pada level 1 dan 2 yaitu *Reaction* dan *Learning*. Analisis ini mencakup hasil kuantitatif dari kuesioner yang mengukur reaksi dan pembelajaran peserta, serta data kualitatif dari pendapat yang menggali dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku peserta dalam pekerjaan sehari-hari dan hasil di tingkat organisasi.

Kuesioner pada Evaluasi Level 1 diberikan kepada responden yaitu peserta pelatihan. Adapun data demografi responden adalah sebagai berikut (tabel 1).

Tabel 1. Data Responden

No	Kriteria	Jumlah
1	Usia a. s.d. 23 tahun b. >23 tahun s.d. 39 tahun c. >39 tahun s.d. 55 tahun d. > 55 tahun	- 16 - -
2	Pendidikan a. SMA b. Diploma c. Sarjana d. Pascasarjana	-5 11 -
3	Jenis kelamin a. Perempuan b. Laki-laki	6 10
4	Unit kerja a. DJP b. DJBC c. Setjen d. DJPPR	4 6 4 2

Sumber: data diolah (2024)

Dari tabel 1 diketahui bahwa semua responden merupakan generasi milenial. Generasi milenial, atau Generasi Y, umumnya didefinisikan sebagai kelompok individu yang saat ini berusia antara 23 hingga 39 tahun, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (Pew Research Center, 2019). Generasi ini sangat akrab dengan teknologi digital, internet, dan media sosial, yang berkembang pesat selama mereka tumbuh dewasa. Karakteristik unik milenial mencakup adaptabilitas terhadap teknologi, keterampilan multitasking, dan keinginan untuk fleksibilitas dalam lingkungan kerja, baik dalam waktu maupun lokasi (Dimock, 2019). Mereka cenderung mencari pengalaman kerja yang berarti, lebih dari sekadar gaji, dan cenderung menyukai pelatihan yang bersifat interaktif dan berbasis teknologi (Ng et al., 2012). Nilai-nilai pribadi dan kesempatan untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat menjadi hal penting bagi mereka, yang memengaruhi preferensi mereka terhadap tempat kerja dan pelatihan (Deloitte, 2019). Dalam konteks pelatihan, karakteristik ini penting dipertimbangkan agar program pelatihan relevan dan menarik bagi generasi milenial.

Responden sebagian besar yaitu 68,75% berlatar belakang sarjana, sedangkan sisanya 31,25% adalah dari pendidikan diploma. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Adapun jenis kelamin sebagian besar responden yaitu 10 orang adalah laki-laki dan sisanya perempuan. Responden berasal dari empat unit eselon I yang berbeda di Kementerian Keuangan, yaitu Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC), Sekretariat Jenderal (Setjen), dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko

(DJPPR).

Dari pengolahan dan analisis data yang dikumpulkan pada PJJ Business English I dihasilkan beberapa hal berikut:

4.1. Hasil Evaluasi Level 1 (*Reaction*)

Dilakukan dengan mekanisme pengumpulan data evaluasi penyelenggara dan pengajar pelatihan dengan tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) 100%.

a. Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan

Dari kuesioner yang dikumpulkan dari responden, didapatkan hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan sebagai berikut (tabel 2).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Penyelenggaraan PJJ Business English I

Butir	Rata-Rata Ekspektasi	Persepsi / Kenyataan	
		Rata-Rata	Kategori
Kesesuaian materi pembelajaran dengan harapan/kebutuhan peserta	4,87	4,93	Sangat Baik
Bahan ajar mudah dipahami	4,87	4,87	Sangat Baik
Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi Pelatihan Jarak Jauh	4,87	4,80	Sangat Baik
Ketercukupan waktu penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh dengan jumlah materi yang diberikan	4,87	4,80	Sangat Baik
Kesigapan penyelenggara dalam melayani peserta selama proses Pelatihan Jarak Jauh	4,87	4,93	Sangat Baik
Ketercukupan waktu dalam mengerjakan penugasan, kuis atau ujian	4,87	4,87	Sangat Baik
Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah diakses	4,87	4,93	Sangat Baik
Fasilitas Pelatihan Jarak Jauh mudah digunakan	4,87	4,93	Sangat Baik
Rata-Rata	4,87	4,88	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa rata-rata peserta mempersepsikan bahwa pelatihan PJJ Business English I diselenggarakan dengan sangat baik. Setiap butir pernyataan pada evaluasi penyelenggaraan mendapatkan nilai kenyataan melebihi nilai ekspektasi. Rata-rata ekspektasi peserta adalah 4,87, sedangkan nilai kenyataan adalah 4,88.

Lebih lanjut lagi dari hasil kuesioner, secara keseluruhan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan adalah sangat baik (4,88). Para peserta memberikan nilai kenyataan lebih tinggi (di atas ekspektasi) pada aspek kesesuaian materi(4,93) , kesigapan penyelenggara (4,93), fasilitas mudah diakses (4,93) dan fasilitas PJJ mudah digunakan (4,93). Pada aspek kesesuaian metode pembelajaran dan ketercukupan waktu terdapat selisih lebih kecil (0.985%) kenyataan (4,80) dari persepsi awal mereka (4,87). Sementara itu pada aspek ketercukupan waktu dalam pengerjaan kuis/ujian tidak terdapat perbedaan skor antarpesepsi peserta dan kenyataan (4,87).

b. Hasil Evaluasi Pengajar

Hasil dari evaluasi pengajar pada dua mata pelajaran didapatkan bahwa rata-rata persepsi/kenyataan sebesar 4,97 poin, lebih tinggi dari nilai harapan dari peserta sebesar 4,80. Ini berarti bahwa menurut peserta pengajar PJJ Business English I memiliki performa mengajar yang Sangat Baik dan bahkan berpotensi memberikan lebih dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan sehingga berdampak positif bagi pembelajaran. Peserta bisa dikatakan juga memiliki kepuasan terhadap proses pembelajaran, metode pengajaran serta hasil pembelajaran seperti yang diharapkan sebelumnya.

4.2. Hasil Evaluasi Level 2 (Learning)

Evaluasi level 2 Kirkpatrick pada PJJ Business English I menggunakan instrumen pre post test. Peserta mengerjakan pre post test dan hasilnya ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pembelajaran Peserta PJJ Business English I

Peserta	Pre	Post	Selisih	Kenaikan
Peserta 1	93,33	96,67	3,34	4%
Peserta 2	93,33	100	6,67	7%
Peserta 3	93,33	96,67	3,34	4%
Peserta 4	96,67	100	3,33	3%
Peserta 5	96,67	100	3,33	3%
Peserta 6	86,67	96,67	10	12%
Peserta 7	93,33	96,67	3,34	4%
Peserta 8	63,33	76,67	13,34	21%
Peserta 9	76,67	93,33	16,66	22%
Peserta 10	96,67	100	3,33	3%
Peserta 11	93,33	93,33	0	0%
Peserta 12	96,67	100	3,33	3%
Peserta 13	100	100	0	0%
Peserta 14	80	80	0	0%
Peserta 15	73,33	93,33	20	27%
Peserta 16	96,67	100	3,33	3%

Rata-Rata	89,38	95,21	5,84	6%
Nilai Tertinggi	100	100	0	0%
Nilai Terendah	63,33	76,67	13,34	17%

Sumber: Diolah dari data nilai pretest dan posttest peserta PJJ Business English I

Berdasarkan tabel 3 tersebut, didapatkan hasil rata-rata *learning gain* atau kenaikan skor akhir peserta PJJ Business English I adalah 6%. Terdapat kenaikan nilai pada post test dengan selisih 5,84. Hasil dari selisih pre-test dan post-test menunjukkan bahwa 13 peserta (93%) mengalami peningkatan dalam skor pengetahuan dan kemampuan bahasa Inggris bisnis. Rata-rata peningkatan skor mencapai 5,85 poin (6%), dengan tujuh orang peserta (43% dari sampel) mendapatkan nilai sempurna (100) pada posttest, di mana sebelumnya hanya ada 1 orang peserta (6,3%) yang mendapatkan nilai 100 pada pretest.

4.3. Observasi Kelas dan Refleksi Peserta

Observasi pengajar pada dua Mata Pelajaran pada PJJ Business English I ini untuk menilai keterlibatan peserta dalam interaksi kelas, diskusi dan penyelesaian tugas serta *intangibles* dalam proses pembelajaran. Rangkuman hasil pengamatan pelajar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Laporan Pengamatan *Intangibles* oleh Pengajar

Peserta	Kehadiran	Class Participation	Learning Rate	Use of New Vocabulary	Motivation
Peserta 1	100%	Normal	Average	Accurate	High
Peserta 2	100%	Normal	Quick	Accurate	High
Peserta 3	100%	Normal	Average	Accurate	High
Peserta 4	100%	Active	Average	Accurate	High
Peserta 5	100%	Normal	Average	Well-versed	High
Peserta 6	100%	Active	Quick	Accurate	High
Peserta 7	100%	Active	Average	Well-versed	High
Peserta 8	100%	Active	Quick	Well-versed	High
Peserta 9	100%	Normal	Quick	Accurate	High
Peserta 10	100%	Normal	Quick	Accurate	High
Peserta 11	100%	Normal	Quick	Accurate	High
Peserta 12	100%	Active	Quick	Well-versed	High
Peserta 13	100%	Active	Quick	Well-versed	High
Peserta 14	100%	Active	Quick	Well-versed	High

Peserta 15	100%	Active	Quick	Well-versed	High
Peserta 16	100%	Norma 1	Quick	Accurate	High

Tingkat kehadiran peserta adalah 100% di mana tidak ada peserta yang melewatkan kehadiran dalam kelas sinkronus maya. Partisipasi kelas terbagi antara sebagian *normal* (50%) dan sebagian lagi *active* (50%). Angka *learning rate* yang cepat dimiliki oleh 11 peserta (68,75%), sedangkan selebihnya (32,25%) adalah rata-rata. Penerapan pengetahuan dengan penggunaan kosa kata baru yang sangat baik (*well-versed*) ditunjukkan oleh 7 peserta (43,75%) dan selebihnya 9 peserta (56,25%) menunjukkan pemakaian yang akurat (*accurate*), dengan demikian semua peserta berhasil menerapkan pengetahuan baru dalam PJJ dalam penyelesaian tugasnya. Selain itu tingkat motivasi seluruh peserta (100%) adalah tinggi dilihat dari jumlah pengumpulan tugas serta penyelesaian *reflection journal* menggunakan aplikasi Flipgrid. Tabel 4 mendukung hasil *learning gain* yang lebih tinggi pada hasil post test karena peserta selalu hadir di kelas, aktif di kelas dan penugasan, cepat mempelajari materi baru, mampu menggunakan kosa kata bisnis baru dalam praktik secara akurat bahkan fasih, serta memiliki motivasi yang tinggi. *Intangibles* yang positif seperti ini juga telah banyak didukung oleh para ahli maupun peneliti sebagai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan belajar bahasa Inggris. (Dornyei, 2005), Krashen (1981), (Oxford, 2011).

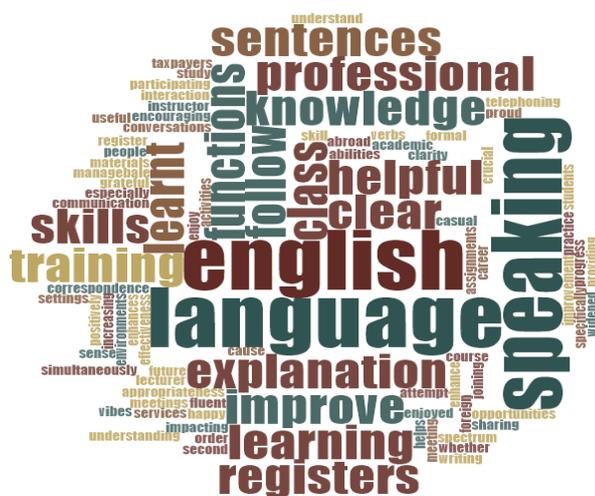
Efektivitas PJJ Business English I bisa juga dilihat dari respons peserta dalam video Flipgrid *reflection journal* mereka yang dilakukan dua kali selama PJJ untuk memberikan kesan dan rekomendasi peserta terhadap pelatihan yang diikuti. Rangkuman respon peserta serta nukilan dari hasil rekaman Flipgrid dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rangkuman *Reflection Journal* Peserta PJJ Business English I di BDK Denpasar 2024

Peserta	Kesan	Kendala
Peserta 1	Positif. ... "my second attempt to join the PJJ this year is paid off".	"Masih ada penugasan kantor selama PJJ.
Peserta 2	Positif. ... "this PJJ helps me improve my speaking skills. ... The interaction in the meeting room with Ms. Efi and other students have widened my spectrum of verbs and sentences in order to make good sentences specifically for any functions."	"I just need more practice on my own."
Peserta 3	Positif. "The BE skill enhances clarity, appropriateness, and effectiveness in communication, whether in professional settings, casual conversations, or academic environments".	Tidak ada.
Peserta 4	Positif. "I learnt a lot especially on the language registers for business".	"Little bit speaking anxiety. I'm still working on it."
Peserta 5	Positif. ... "the knowledge is really helpful for me to improve my Business English."	Tidak ada.
Peserta 6	Positif. ... "Although I have to follow the learning by simultaneously joining other meetings, I still can follow the learning since the explanation from the instructor is very clear and easy to understand."	Masih ada penugasan kantor selama PJJ.

Peserta 7	Positif. <i>“the explanation is clear, the activities are fun, the assignments are manageable.”</i>	Tidak ada.
Peserta 8	Positif. <i>“I feel the sense of progress in formal registers and BE understanding”</i>	Sebaiknya ada <i>one-on-one</i> bimbingan . . . <i>“my english is not really good.”</i>
Peserta 9	Positif. <i>“I enjoyed the class vibes, very encouraging.”</i>	Masih ada penugasan kantor selama PJJ
Peserta 10	Positif. <i>“...the skills are needed for my career advancement.”</i>	Tidak banyak.. <i>“...just finding the right words to say sometimes.”</i>
Peserta 11	Positif. <i>“.. participating in this Business English course enhance my speaking abilities, positively impacting my future career and increasing my opportunities to study abroad.</i>	Kadang koneksi internet kurang stabil.
Peserta 12	Positif. <i>“All is good. I’m so proud and happy to be in this training”.</i>	Tidak ada.
Peserta 13	Positif. <i>“the skills very helpful in providing more professional tax services for foreign taxpayers.</i>	Tidak ada.
Peserta 14	Positif. <i>“I enjoy the class so much. The materials are very crucial for BE practice”</i>	Tidak ada.
Peserta 15	Positif. <i>“I’ve been very grateful to be able to join this training cause I learnt many many things here, many fluent people here, the lecturer is good at sharing knowledge with us.”</i>	Tidak ada.
Peserta 16	Positif. <i>“I find Language Register, Language Functions, Business Telephoning, Business Correspondence useful for my English speaking and writing improvement.”</i>	<i>“...the things i still find it hard is knowing synonym business vocabulary.”</i>

Dari Tabel 5 terlihat bahwa seluruh peserta (100%) memberikan kesan yang positif pada PJJ Business English I yang mereka ikuti. Rangkuman ini didasarkan pada penggunaan kata-kata positif yang mereka gunakan dalam menceritakan refleksi pembelajaran mereka serta sedikitnya keluhan atau kendala yang disampaikan



Gambar 1. Word Cloud Pendapat Responden

Sumber: data diolah (2024)

Gambar 1 menunjukkan pandangan peserta terhadap pelatihan. Kata “*English, language, speaking, clear, explanation, knowledge, skill, professional, improve, learning*” merupakan kata yang paling sering muncul dari pendapat peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mendapatkan pengalaman baru mengenai materi Bahasa Inggris yang membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi mereka. selain itu, kata lain yang sering muncul adalah *correspondence, understanding, abilities, abroad, career, skill, verb* dan lain-lain menunjukkan perhatian yang tinggi dari peserta terhadap pelatihan.

4.4. Efektivitas Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran daring dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, praktik percakapan bisnis, serta kegiatan drafting, editing, dan revising surat bisnis, mendapatkan tanggapan positif dari peserta. Seluruh peserta (100%) mencatat dalam *reflection journal* bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris bisnis mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung ini memberikan pengalaman belajar yang nyata dan relevan, terutama dalam keterampilan menulis, yang sangat penting di lingkungan kerja internasional (Lee & Schmidgall, 2020). Metode ini juga selaras dengan pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis global yang digunakan secara luas di dunia kerja modern, yang menekankan perlunya keterampilan komunikasi yang baik dalam konteks profesional (Rao, 2018).

Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan kegiatan praktik berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan keterampilan bahasa secara lebih menyeluruh, sesuai dengan penelitian yang menyarankan pentingnya penggunaan media digital dalam proses pembelajaran daring (Clark & Mayer, 2016). Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, metodologi yang interaktif ini memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional, dengan berfokus pada pengembangan kemampuan praktis peserta dalam situasi kerja sehari-hari. Selain itu, riset mendalam tentang e-learning menunjukkan bahwa metode daring yang mengombinasikan praktik langsung dengan umpan balik dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan (Means et al., 2014). Dengan pembelajaran jarak jauh, penggunaan metode interaktif telah menunjukkan hasil yang efektif dalam memfasilitasi keterlibatan dan hasil pembelajaran yang lebih baik di kalangan peserta, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan terarah (Hodges et al., 2020).

4.5. Kendala

Beberapa kendala yang dirangkum dari *Reflection Journal* peserta mencakup beberapa aspek teknis dan psikologis yang memengaruhi efektivitas pelatihan. Secara teknis, gangguan koneksi internet menjadi hambatan utama bagi sebagian peserta, yang mengalami keterbatasan akses atau

ketidakstabilan jaringan saat mengikuti pembelajaran daring. Kondisi ini seringkali menyebabkan peserta kesulitan dalam mengikuti materi secara real-time, terutama pada sesi diskusi kelompok atau praktik percakapan bisnis yang membutuhkan koneksi yang lancar. Selain itu, keterbatasan waktu belajar menjadi tantangan signifikan karena beberapa peserta masih harus menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan kantor yang tidak selalu memungkinkan mereka berfokus penuh pada pelatihan. Meskipun demikian, mayoritas peserta menyatakan bahwa pelatihan ini cukup fleksibel dalam penjadwalan, terutama terkait penyelesaian tugas yang dapat disesuaikan dengan waktu luang mereka.

Di samping kendala teknis, beberapa peserta juga menghadapi tantangan psikologis, terutama yang berkaitan dengan *anxiety* atau kecemasan dalam menggunakan bahasa Inggris. Kecemasan ini muncul akibat perasaan kurang percaya diri terhadap kepercayaan diri akan kemampuan *speaking* atau keterbatasan dalam kosa kata (*vocabulary*). Hal ini umum terjadi dalam pelatihan bahasa asing, di mana peserta sering merasa cemas ketika harus berkomunikasi dalam bahasa yang bukan bahasa ibu mereka. Kecemasan tersebut, selain mempengaruhi partisipasi mereka dalam sesi diskusi atau presentasi, juga berdampak pada proses belajar, karena peserta cenderung menghindari kesempatan berbicara untuk menghindari kesalahan. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan, seperti pemberian lebih banyak waktu untuk latihan berbicara atau umpan balik yang konstruktif dan mendukung, agar peserta merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Menurut teori *Affective Filter Hypothesis* oleh Krashen, pembelajar bahasa akan lebih mudah menguasai bahasa baru jika memiliki tingkat kecemasan yang rendah, tingkat motivasi yang tinggi, serta memiliki sikap-sikap positif. Faktor-faktor tersebut akan bekerja bersama-sama untuk menurunkan hambatan psikologis yang disebut “filter afektif” yang menghalangi input bahasa bisa diproses secara efektif (Krashen, 1985). Untuk mengurangi kecemasan terkait kosa kata, pengajar telah memberikan bantuan berupa tips menggunakan AI (*artificial intelligence*) dengan Chat GPT dalam proses *drafting* korespondensi bahasa Inggris bisnis yang dipraktikkan peserta dalam tugas kelompok serta dalam proses *brainstorming* ide-ide untuk percakapan (*speaking*). Selain itu, desain pembelajaran PJJ Business English I yang memadukan beragam aktivitas pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih besar bagi peserta karena memberikan kesempatan praktik lebih untuk berdiskusi, berlatih mandiri maupun bekerja sama dengan peserta lain dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Dengan demikian akan menjadi faktor pengurang atau penyeimbang dari tingkat kecemasan yang dimiliki oleh peserta.

Fleksibilitas program pelatihan memang membantu, namun kendala yang dihadapi menunjukkan pentingnya penyediaan solusi, seperti ketersediaan bahan yang dapat diakses secara *offline* atau sesi rekaman untuk peserta yang kesulitan mengakses pelatihan secara langsung. Dengan pemanfaatan rekaman Zoom, video Flipgrid maupun tugas-tugas yang dikumpulkan melalui *Google Classroom*, peserta PJJ Business English I banyak mendapatkan peluang untuk menyimak ulang materi dan aktivitas yang telah dikerjakan. Sesi *peer review* dan juga *learning feedback* juga dapat membantu peserta meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap, mengurangi kecemasan, dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Business English I* untuk pegawai Kementerian Keuangan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris peserta dalam konteks bisnis secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model evaluasi Kirkpatrick, terdapat peningkatan sebesar 6% dalam keterampilan bahasa Inggris bisnis peserta, mencakup kemampuan berbicara, menulis, dan pemahaman bahasa dalam situasi profesional. Peserta tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan, tetapi juga melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan, baik dari segi materi yang relevan, metode penyampaian yang interaktif, maupun fleksibilitas program. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan praktik langsung, dinilai efektif dalam membantu peserta menerapkan bahasa Inggris dalam situasi pekerjaan nyata. Meskipun beberapa kendala teknis, seperti gangguan koneksi internet dan waktu belajar yang terbatas, mayoritas peserta merasakan manfaat dari pelatihan.

Untuk meningkatkan efektivitas *PJJ Business English I* bagi pegawai Kementerian Keuangan, sejumlah perbaikan strategis dapat diimplementasikan. Pertama, dari sisi infrastruktur, penyediaan solusi alternatif untuk membantu mengatasi kendala teknis, seperti gangguan koneksi internet dan masalah perangkat, sehingga peserta bisa mengikuti pelatihan dengan lebih lancar dan mandiri, misalnya panduan troubleshooting. Kedua, dukungan belajar dapat ditingkatkan dengan menyediakan *learning space* khusus, serta sesi konsultasi *one-on-one* dengan fasilitator, yang memberi peserta kesempatan untuk berdiskusi secara mendalam dan mendapatkan bantuan dalam mengatasi kesulitan spesifik. Terakhir, pemanfaatan teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI) dalam praktik *speaking* dan *writing* dapat memperkaya pengalaman belajar peserta. Dengan AI, peserta dapat berlatih percakapan dan menulis secara interaktif, mendapatkan umpan balik otomatis, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris di lingkungan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Vina et.al., 2024. The Role of English Language Proficiency in the Global Economy and Business Communication. *International Journal Administration, Business & Organization*, Vol. 5 (4)
- Alsalamah, A.; Callinan, C. 2021. Adaptation of Kirkpatrick's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers. *Educ. Sci.* 11, 116. <https://doi.org/10.3390/educsci11030116>
- Anderson, T., & Dron, J. (2019). Three Generations of Distance Education Pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80-97.
- Anderson, T., & Elloumi, F. (2nd Ed.). (2004). *Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bates, Tony. (2020). The importance of Intangibles' in Teaching and Learning. diakses 28/10/2024 dari <https://www.tonybates.ca/2020/11/03/the-importance-of-intangibles-in-teaching-and-learning/>
- BPPK. (2017) Peraturan Kepala BPPK Nomor 5 tahun 2017 tentang Pedoman Evaluasi Pembelajaran di Lingkungan Kementerian Keuangan.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. Wiley.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Deloitte. (2019). *Global Millennial Survey 2019*. Deloitte Insights.
- Dimock, M. (2019). *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*. Pew Research Center
- Dörnyei, Z. (2005). *The Psychology of the Language Learner: Individual Differences in Second Language Acquisition*. Routledge. Diakses 05/11/2024 dari <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1115723>
- Evans, D. (2013). *Building Business English Skills* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Frankel, Jack R and Norman E. Wallen (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education* Sixth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. diakses 02/11/2024 dari <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1424115>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educause Review*, 27, 1-12
- Jenkins, J. (2015). *Global Englishes: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Association for Talent Development.
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Pergamon Press. diakses 05/11/2024 dari <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1681304>
- Lee, Shinhye dan Schmidgall, Jonathan. 2020. The Importance of English Writing Skills in the International Workplace. *Research Memorandum ETS RM-20-07*
- Luo, Y., & Shenkar, O. (2017). Language, Culture, and Communication in Global Business. *Journal of International Business Studies*, 48(8), 1086-1097.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2014). The Effectiveness of Online and Blended Learning: A Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1-47.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2018). *Distance Education: A Systems View of Online Learning*. Wadsworth Cengage Learning.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2011). *Distance education: A systems view of online learning* (3rd ed.).

- Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning. diakses 02/11/2024 dari <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2973282>
- Munir. (2012). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Alfabeta.
- Ng, E. S., Schweitzer, L., & Lyons, S. T. (2012). New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation. *Journal of Business and Psychology*, 25(2), 281-292.
- Nursanti, E. & Andriyanti, E. (2021). Language identities of multilingual college English learners in Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 316-337.
- Oxford, R. L. (2011). *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. Pearson. diakses 05/11/2024 dari <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3537030>
- Pew Research Center. (2019). Millennials Projected to Overtake Baby Boomers as America's Largest Generation. Pew Research Center
- Rao, P. (2018). The Importance of English in the Modern Workplace. *International Journal of Applied Linguistics*, 28(1), 45-57.
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2018). The Science of Training and Development in Organizations: What Matters in Practice. *Psychological Science in the Public Interest*, 13(2), 74-101.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kurikulum, Perpustakaan, Buku Teks, Manajemen Berbasis Sekolah, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sejahtera, Kartu Indonesia Sehat dan Program Dana Desa*. Jakarta: Rajawali Pers.